

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang cukup besar bagi kegiatan ekonomi dan bisnis di seluruh dunia begitu juga Indonesia termasuk didalamnya industri perbankan syariah. Sejak tahun 2020 menjadi tahun yang menantang untuk perbankan, karena bank yang dalam fungsinya sebagai lembaga intermediasi masyarakat yang memiliki uang lebih dengan masyarakat yang membutuhkan dana terhambat akibat Covid-19, sehingga bank tidak dapat optimal dalam menjalankan fungsinya karena mobilitas masyarakatnya yang berkurang. Berdasarkan data statistik perbankan syariah tahun 2020 bulan maret, sejumlah kantor perbankan syariah yang menyebar di seluruh Indonesia sejumlah 2.311 kantor dan yang paling banyak terletak di area pulau jawa, serta kebanyakan kantor berada dalam zona merah penyebaran Covid-19.<sup>2</sup> Hal ini sesuai dengan pernyataan Otoritas Jasa Keuangan dalam laporan tahunan OJK tahun 2020 yang menyatakan bahwa:

“Efek pandemi berdampak pada sektor riil. Akibat dari tekanan sektor riil, dengan pembatasan dalam melakukan aktivitas bisnis, memengaruhi permintaan masyarakat akan pembiayaan usaha. Dalam konteks bisnis bank, kondisi tersebut akan menurunkan bisnis bank dan fungsi intermediasi bank.”<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Statistika Perbankan Syariah Maret 2020 Publikasi Otoritas Jasa Keuangan, hal. 18

<sup>3</sup> Laporan Tahunan Otoritas Jasa Keuangan tahun 2020, hal. 75

Berdasarkan Laporan Otoritas Jasa Keuangan, kinerja intermediasi perbankan di Indonesia pada triwulan 4 tahun 2020 mengalami tekanan, dimana penyaluran kredit bank menunjukkan minus 2,91%. Meskipun di triwulan 4 tahun 2021 menunjukkan peningkatan penyaluran kredit sebesar 5,30%, tetapi jumlah tersebut masih dibawah pencapaian pada tahun 2019 sebelum adanya pandemi covid-19 kredit perbankan masih menunjukkan pertumbuhan sebesar 6,08%.<sup>4</sup> Hal ini berpengaruh karena melemahnya aktivitas ekonomi sebagai dampak adanya pandemi covid-19, yang pada akhirnya akan memicu terjadinya penurunan permintaan kredit dan mendorong kredit bermasalah menjadi naik akibat debitur kesulitan dalam membayar kredit/pembiayaannya. Naiknya resiko kredit bermasalah akan mengganggu akselerasi fungsi intermediasi lembaga perbankan, sehingga mengakibatkan kinerja perbankan belum mampu menunjukkan potensi yang baik. Apabila kinerja perbankan ini terus menerus mengalami penurunan, maka resiko sebuah bank mengalami kondisi *Financial Distress* akan semakin tinggi.

*Financial Distress* merupakan sebuah istilah yang menggambarkan suatu kondisi perusahaan tidak bisa memenuhi hutangnya kepada pihak lain yang sudah diperjanjikan sebelumnya. *Financial Distress* merupakan suatu kondisi keuangan perusahaan menunjukkan mengalami penurunan keuntungan dan kesulitan membayar hutang secara terus menerus pada periode waktu tertentu yang berimbas perusahaan terlikuidasi atau bubar.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Laporan Profil Industri Perbankan Triwulan IV 2020 Publikasi Otoritas Jasa Keuangan, hal. 37

<sup>5</sup> Salim, Sanny N. Dan Vaya Juliana D., "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Biaya Agensi Manajerial, Struktur Modal dan Gender Diversity Terhadap *Financial Distress*", *Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi dan Akuntansi*, Volume 5, No 3, 2021, hal 185

Kondisi perusahaan yang mengalami delisted yang disebabkan oleh keuntungan bersih dan nilai ekuitas yang menunjukkan angka negatif terus-menerus dan perusahaan tersebut juga melakukan merger, juga diartikan sebagai *Financial Distress*. Sehingga dapat dikatakan bahwa suatu perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan akan menunjukkan indikasi *Financial Distress* di awal-awal. Kebangkrutan merupakan keadaan terburuk bagi suatu perusahaan yang tengah mengalami kondisi *Financial Distress* akibat dari ketidakmampuan dalam membayar semua kewajibannya.

Dampak yang terjadi akibat adanya *Financial Distress* tidak hanya ancaman kebangkrutan saja, namun juga menimbulkan beberapa dampak lain terutama apabila *Financial Distress* dialami oleh perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan seperti perbankan. Kondisi *Financial Distress* pada perbankan akan memunculkan suatu resiko bagi internal maupun eksternal perusahaan.<sup>6</sup> Selain itu, financial distress yang menyebabkan kebangkrutan pada perbankan juga akan menimbulkan resiko sistemik atau efek domino dalam perekonomian negara. Resiko internal sebagai dampak adanya *Financial Distress* seperti kondisi keuangan perusahaan yang tercatat memburuk, penilaian terhadap kinerja manajemen yang tidak bagus, ditutup atau dijualnya unit usaha, terjadinya pemutusan hubungan kerja atau karyawan resign secara besar-besaran, dan banyaknya penarikan dana oleh

---

<sup>6</sup> Darsono dan Ashari, *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*, (yogyakarta: Andi Offset, 2005), hal. 104

nasabah.<sup>7</sup> *Financial Distress* dapat mengakibatkan resiko eksternal bagi perbankan, resiko tersebut seperti harga pasar pada pasar modal akan bereaksi terutama perbankan yang sudah go public, para investor akan memperhatikan secara hati-hati sebelum melakukan investasi pada perusahaan tersebut, dan kreditur tidak akan memberikan pinjaman pada perusahaan tersebut.<sup>8</sup>

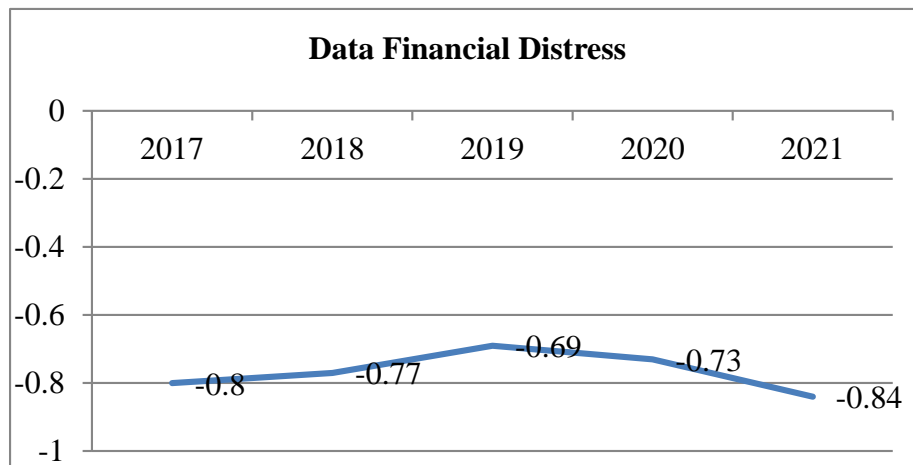
Selanjutnya, *Financial Distress* yang tidak ditangani secara maksimal oleh manajemen perbankan akan menciptakan suatu masalah baru yaitu resiko sistemik atau biasa disebut juga efek domino. Resiko sistemik merupakan resiko disfungsi seluruh atau sebagian sistem keuangan yang dapat menimbulkan dampak negatif terhadap perekonomian negara.<sup>9</sup> Resiko sistemik ini dapat terjadi karena sistem pasar keuangan yang saling berkaitan dan saling bergantung. Sehingga, apabila salah satu bank di negara mengalami kebangkrutan akan berimbas pada bank lainnya, hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap bank, harga saham bank menurun, mengakibatkan kurs mata uang domestik menjadi lemah, dan juga berimbas terhadap aspek politik dan sosial. Adapun data perkembangan *Financial Distress* yang dialami oleh Bank Umum Syariah di Indonesia kurun waktu 5 tahun terakhir yang diambil dari laporan Otoritas Jasa Keuangan adalah sebagai berikut :

---

<sup>7</sup> Ikhwani Ratna dan Marwati, “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan yang Delisting dari Jakarta Islamic Index Tahun 2012-2016”, *Jurnal Tabarru’: Islamic Banking and Finance*, Volume. 1, No. 1, 2018, hal. 55

<sup>8</sup> Ibid.

<sup>9</sup> Abdul Kadir Arno, “Failure Bank dan Resiko Sistemik Perbankan (Sebuah Konsep Penanganan)”, *Journal of Institution and Sharia Finance*, Volume. 1, No. 1, 2018, hal. 135



**Gambar 1.1** Perkembangan *Financial Distress* Bank Umum Syariah Tahun 2017-2021 (Sumber: OJK, data diolah)<sup>10</sup>

Berdasarkan Gambar 1.1 menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2017 *Financial Distress* menunjukkan hasil -0,8 dan ditahun berikutnya tahun 2018 mengalami penurunan menjadi -0,77.<sup>11</sup> Pada tahun 2019 *Financial Distress* Bank Umum Syariah mengalami penurunan menjadi -0,69 dan tahun 2020 mengalami peningkatan nilainya -0,73 serta ditahun 2021 sebesar -0,84.<sup>12</sup> Besaran *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah 5 tahun terakhir tergolong kedalam perusahaan yang berpotensi mengalami *Financial Distress*, meskipun cenderung menurun ditahun 2017 sampai 2019. Namun, ditahun 2020 sampai 2021 mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya. Jika *Financial Distress* pada perusahaan tidak mengalami penurunan yang maksimal, maka dapat dipastikan kedepannya para investor akan beralih ke perusahaan yang lain untuk tempatnya

<sup>10</sup> Statistik Perbankan Syariah Tahun 2017-2021 Publikasi Otoritas Jasa Keuangan, hal. 13-31

<sup>11</sup> Statistik Perbankan Syariah Tahun 2020 Publikasi Otoritas Jasa Keuangan, hal. 13-31

<sup>12</sup> Statistik Perbankan Syariah Tahun 2021 Publikasi Otoritas Jasa Keuangan, hal. 14-32

berinvestasi dan masyarakat akan hilang kepercayaannya kepada Bank Umum Syariah.

Terdapat beberapa faktor yang mengakibatkan suatu perusahaan mengalami *Financial Distress*. Menurut Jauch dan Glueck dalam Dwiyani, kondisi *Financial Distress* disebabkan oleh 3 hal, yaitu faktor umum, faktor internal perusahaan, dan faktor eksternal perusahaan.<sup>13</sup> Faktor umum penyebab terjadinya *Financial Distress* seperti kondisi sosial, teknologi dan politik. *Financial Distress* dapat terjadi karena faktor internal seperti kebijakan yang disahkan pada masa lalu tidak tepat untuk kondisi perusahaan sekarang dan bisa juga akibat gagalnya pihak manajemen dalam mengatasi masalah serta mengambil keputusan. Sedangkan faktor eksternal penyebab *Financial Distress* yaitu permasalahan supplier, konsumen dan pesaing usaha.

Fenomena *Financial Distress* ini dapat mengakibatkan perusahaan menjadi mengkhawatirkan, terlebih lagi apabila manajemen perusahaan tidak memahami sepenuhnya situasi ini.<sup>14</sup> Kondisi *Financial Distress* suatu perusahaan dapat diukur dengan memanfaatkan laporan keuangan perusahaan, dari laporan keuangan tersebut akan menunjukkan keadaan dan kinerja perusahaan.<sup>15</sup> Laporan keuangan perusahaan memiliki peranan yang penting bagi internal maupun eksternal perusahaan untuk mengetahui,

---

<sup>13</sup> Dwiyani Sudaryanti dan Annisa Dinar, "Analisis Prediksi Kondisi *Financial Distress* Menggunakan Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Financial Leverage dan Arus Kas", *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, Volume 13, No 2, 2019, hal 102

<sup>14</sup> S. Yati dan Afni Patunrui, "Analisis Penilaian *Financial Distress* Menggunakan Model Altman (Z-Score) Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015", *Jurnal Akuntansi, Ekonomi, dan Manajemen Bisnis*, Volume 5, No 1, 2017, hal 55

<sup>15</sup> Eko Sulastris dan Rachma Zannati, "Prediksi *Financial Distress* dalam Mengukur Kinerja Perusahaan Manufaktur", *Jurnal Manajemen Strategi dan Aplikasi Bisnis*, Volume 1, No 1, 2018, hal 29

mengukur dan mengamati kinerja keuangan. Analisis rasio merupakan suatu metode yang umum digunakan dalam melakukan analisis laporan keuangan perusahaan.<sup>16</sup> Hubungan antara rasio keuangan dengan *Financial Distress* yaitu dengan adanya rasio keuangan akan didapatkan suatu analisa rasio keuangan yang hasilnya dapat digunakan untuk memperkirakan kondisi keuangan, sehingga perusahaan dapat memperkirakan sejak awal agar terhindar dari *Financial Distress*.

Rasio keuangan yang digunakan untuk diuji pengaruhnya terhadap *Financial Distress* pada penelitian ini antara lain rasio likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio*, rasio solvabilitas yang dinilai menggunakan *Debt to Asset Ratio*, *Financing to Debt Ratio* yang merupakan indikator untuk menilai resiko likuiditas, dan *non performing financing* yang merupakan indikator untuk menilai resiko kredit. Adapun perkembangan rasio keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia kurun waktu 5 tahun terakhir yang diambil dari laporan Otoritas Jasa Keuangan adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.1**

**Laporan Keuangan *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Financing to Debt Ratio*, dan *Non Performing Financing Ratio* Bank Umum Syariah Tahun 2017-2021<sup>17</sup>**

Tahun	CR (%)	DAR (%)	FDR (%)	NPF (%)
2017	3,36	0,89	79,61	2,57

<sup>16</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019), hal 66

<sup>17</sup> Statistik Perbankan Syariah Tahun 2017-2021 Publikasi Otoritas Jasa Keuangan, hal. 13-31

Tahun	CR (%)	DAR (%)	FDR (%)	NPF (%)
2018	3,67	0,88	78,53	1,95
2019	3,32	0,88	77,91	1,88
2020	3,49	0,88	76,36	1,57
2021	3,83	0,88	70,12	0,81

(Sumber: OJK, data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa *Current Ratio* Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2017-2021 cenderung mengalami naik turun. Pada tahun 2017 *curent ratio* memiliki hasil 3,36 dan naik menjadi 3,67 ditahun 2018.<sup>18</sup> Pada tahun 2019 turun 3,32 dan naik kembali senilai 3,49 ditahun 2020 serta 3,83 ditahun 2021.<sup>19</sup> Perkembangan *debt to asset ratio* pada Bank Umum Syariah ditahun 2017 sebesar 0,89 dan menurun menjadi 0,88 ditahun 2018-2021. *Financing to deposit ratio* menunjukkan hasil yang terus menurun dari tahun 2017-2021. Pada tahun 2017 *Financing to Debt Ratio* sebesar 79,61, menurun ditahun 2018 menjadi 78,53 dan turun kembali pada tahun 2019 menjadi 77,91. Pada tahun 2020 dan 2021 *Financing to Debt Ratio* menurun kembali dari 76,36 menjadi 70,21. *Non performing financing* pada tahun 2017-2021 Bank Umum Syariah terus mengalami penurunan. Pada tahun 2017 *non performing financing* sebesar 2,57 dan tahun 2018 sebesar 1,95. Pada tahun 2019 *non performing financing* sebesar 1,88, turun kembali ditahun 2020 menjadi 1,57 dan tahun 2021 menjadi 0,81. Besaran

<sup>18</sup> Statistik Perbankan Syariah Tahun 2020 Publikasi Otoritas Jasa Keuangan, hal. 13-31

<sup>19</sup> Statistik Perbankan Syariah Tahun 2021 Publikasi Otoritas Jasa Keuangan, hal. 14-32



rasio keuangan pada Bank Umum Syariah 5 tahun terakhir tergolong kedalam perusahaan yang cenderung sehat dan ada juga dalam tahun tertentu cenderung kurang sehat yang berpotensi akan menimbulkan *Financial Distress*.

*Current Ratio* digunakan karena rasio ini lebih menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan mempertimbangkan bahwa semakin kecil hasil *Current Ratio* maka akan semakin tinggi perusahaan mengalami *Financial Distress*. Menurut Agus Sartono, semakin tinggi *Current Ratio* maka semakin likuid perusahaannya.<sup>20</sup> *Debt to Asset Ratio* digunakan untuk mempertimbangkan bahwa semakin tinggi hutang perusahaan dibandingkan dengan asset yang dimiliki, maka resiko perusahaan mengalami *Financial Distress* semakin besar juga. Menurut Harya Yudhistira, hutang perusahaan yang sangat besar memungkinkan terjadinya permasalahan besar bagi perusahaan dalam menutupi kewajibannya dengan asset yang dimiliki sehingga dapat menimbulkan *Financial Distress*.<sup>21</sup> *Financing to Debt Ratio* digunakan untuk mempertimbangkan sudut pandang investor bahwa penyaluran pembiayaan yang tinggi akan menambah pendapatan bank, selain itu juga akan meningkatkan terjadinya resiko pembiayaan bermasalah yang mengakibatkan timbulnya *Financial Distress*. Menurut Andini dan Imam, semakin tinggi *Financing to Debt Ratio* maka semakin rendah kemampuan likuiditas bank

---

<sup>20</sup> R. Agus Sartono, *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Penerbit BPFE, 2016), hlm. 116

<sup>21</sup> Harya Yudistira, *Pengaruh Leverage dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya, Vol. 7 No. 2, 2019

yang dapat menghilangkan kepercayaan nasabah sehingga menimbulkan *Financial Distress*.<sup>22</sup> *Non Performing Financing Ratio* digunakan untuk mempertimbangkan dari sudut pandang investor karena dapat mencerminkan resiko pembayaran pembiayaan nasabah bank, apabila resiko pembayarannya tinggi artinya pembiayaan bermasalahnya tinggi sehingga akan menurunkan pendapatan bank yang berpotensi mengalami *Financial Distress*. Menurut Yulya, semakin tinggi rasio *non performing financing* maka semakin tinggi tingkat pembiayaan bermasalah yang terjadi pada bank sehingga akan timbul terjadinya *Financial Distress*.<sup>23</sup>

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang *Financial Distress* seperti pada penelitian Rike dan Astiwi tahun 2016 yang memberikan hasil bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif signifikan sedangkan *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*.<sup>24</sup> Selain itu, pada penelitian yang dilakukan Nakhar, Farida dan Djusnimar tahun 2017 menyatakan bahwa rasio likuiditas yang diproksikan *Current Ratio* dan rasio leverage yang diproksikan *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.<sup>25</sup> Penelitian yang dilakukan oleh

---

<sup>22</sup> Andini Febriyanti H. Dan Imam Azizuddin, "Analisis Kinerja Keuangan terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016-2020", *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Volume 9, No. 2, 2022, hlm. 277

<sup>23</sup> Yulya, DKK., "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2010-2014", *Jurnal Al-Muzara'ah*, Volume 4, No. 1, 2016, hlm. 45

<sup>24</sup> Rike Yudiawati dan Astiwi Indriani, "Analisis Pengaruh *Current Ratio Debt to Asset Ratio*, Total Asset Turnover, dan Sales Growth Ratio Terhadap Kondisi *Financial Distress* (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014)", *Diponegoro Journal of Management*, Volume 5, No. 2, 2016, hlm. 1

<sup>25</sup> Nakhar Nur A., DKK., "Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Leverage terhadap *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang

Kurnia. Sa'adah dan Didik pada tahun 2017 menunjukkan bahwa *Financing to Debt Ratio* dan *non performing ratio* memberikan hasil berpengaruh terhadap *Financial Distress*.<sup>26</sup> Pada penelitian Dhiwi, Fatmi, dan Radia pada tahun 2021 memaparkan hasil bahwa *Non Performing Financing Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress*, sedangkan *Financing to Debt Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.<sup>27</sup>

Hasil dari penelitian terdahulu sebagaimana dikemukakan terdapat beberapa variabel terhadap *Financial Distress* menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian peneliti sebelumnya yang membahas tentang *Financial Distress*. Pembaruan dalam penelitian ini terletak pada periode penelitian yang terbaru yaitu tahun 2021, lokasi penelitian yang digunakan dan variabel independen yang dipilih.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk membuktikan dan menganalisis sejauh mana faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress*. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Financing to Debt Ratio*, dan *Non Performing Financing Ratio* Terhadap *Financial Distress* Model Grover Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2017-2021**

---

Terdafatr di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)”, *e-Proceeding of Management*, Volume 4, No. 1, 2017, hlm. 411

<sup>26</sup> Kurnia Krina H., DKK., “Analisis Peringatan Dini Kebangkrutan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2011-2015”, *Akuntabilitas: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Akuntansi*, Volume 11, No. 1, 2017, hlm. 39

<sup>27</sup> Dhiwi Rasa WP., DKK., “Analisis Faktor Internal dan Eksternal yang Memengaruhi *Financial Distress* Bank Umum Syariah Periode 2014-2018”. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, Volume 1, No. 2, 2021, hlm. 446

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, terdapat beberapa permasalahan yang muncul, sebagai berikut:

1. Dilihat dari laporan Otoritas Jasa Keuangan didapatkan informasi bahwa Bank Umum Syariah di Indonesia mengalami *Financial Distress* pada tahun 2017 sampai tahun 2021.
2. Pada tahun 2017-2018 *Financial Distress* yang dialami Bank Umum Syariah menunjukkan penurunan. Namun, ditahun 2019-2021 *Financial Distress* yang dialami Bank Umum Syariah memperlihatkan peningkatan. Hal ini dapat terjadi karena adanya gejolak perekonomian terutama ditahun 2020 dan 2021 akibat covid-19 yang mengakibatkan penyaluran kredit menurun. Akibatnya bank syariah tidak bisa melaksanakan fungsinya sebagai lembaga intermediasi yang baik sehingga kinerja keuangannya juga ikut menurun.
3. Pada tahun 2021 *Financial Distress* Bank Umum Syariah menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2021, perekonomian masyarakat masih belum stabil sehingga mengakibatkan Bank Umum Syariah tidak mampu memaksimalkan kinerjanya. Jika fenomena ini terus terjadi maka kedepannya Bank Umum Syariah akan terus mengalami *Financial Distress* yang akan memicu terjadinya kebangkrutan bank.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *Current Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2017-2021?
2. Apakah *Debt to Asset Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2017-2021?
3. Apakah *Financing to Debt Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2017-2021?
4. Apakah *Non Performing Financing Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2017-2021?
5. Apakah terdapat pengaruh secara signifikan terhadap *Financial Distress* diantara salah satu variabel *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Financing to Debt Ratio*, dan *Non Performing Financing Ratio* pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2017-2021?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh secara signifikan *Current Ratio* terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2017-2021.
2. Untuk menganalisa adanya pengaruh secara signifikan *Debt to Asset Ratio* terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2017-2021.
3. Untuk menunjukkan adanya pengaruh secara signifikan *Financing to Debt Ratio* terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2017-2021.
4. Untuk mengetahui adanya pengaruh secara signifikan *Non Performing Financing Ratio* terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2017-2021.
5. Untuk mengidentifikasi adanya pengaruh secara signifikan *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Financing to Debt Ratio*, dan *Non Performing Financing Ratio* terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2017-2021.

## E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan fokus permasalahan, maka kegunaan pada penelitian ini yaitu:

### 1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Financing to Debt Ratio*, dan *Non Performing Financing Ratio*, serta seberapa besar pengaruhnya terhadap variabel *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2017-2021.

### 2. Secara Praktis

#### a. Bagi akademik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk mendukung beberapa kajian literatur yang berkaitan dengan *Financial Distress* bank syariah.

#### b. Bagi lembaga perbankan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan perusahaan untuk menghindari kerugian di masa yang akan datang serta mendukung perkembangan dari bank syariah.

#### c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan penelitian berikutnya yang berkaitan dengan *Financial Distress* bank syariah.

## **F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian**

Berdasarkan fokus permasalahan, penelitian ini mempunyai ruang lingkup dan keterbatasan agar penelitian yang dilakukan tidak menyimpang terlalu jauh. Ruang lingkup dan keterbatasan penelitian sebagai berikut:

### **1. Ruang lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini adalah Bank Umum Syariah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan laporan keuangan bank syariah di Indonesia pada tahun 2017-2021. Variabel independen pada penelitian meliputi *Current Ratio* ( $X_1$ ), *Debt to Asset Ratio* ( $X_2$ ), *Financing to Debt Ratio* ( $X_3$ ), dan *Non Performing Financing Ratio* ( $X_4$ ). Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *Financial Distress* ( $Y$ ).

### **2. Keterbatasan penelitian**

Keterbatasan penelitian ini hanya akan berfokus dalam menganalisis *Financial Distress* dan faktor yang mempengaruhinya pada bank syariah di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian terbatas pada data cross section dan time series. Penelitian ini terbatas pada data penelitian secara dokumentasi dengan memanfaatkan laporan keuangan 8 bank syariah di Indonesia pada tahun 2017-2021 yang diakses melalui web resmi bank tersebut.

## **G. Penegasan Istilah**

Berdasarkan fokus penelitian yang diteliti, perlu adanya pemahaman istilah-istilah yang digunakan agar dapat mempermudah dalam memahami penelitian ini, istilah tersebut sebagai berikut:



## 1. Definisi Konseptual

### a. *Financial Distress*

*Financial Distress* adalah kondisi suatu perusahaan yang sedang mengalami terjadinya penurunan kinerja keuangan dan tidak dapat memenuhi kewajibannya sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi.<sup>28</sup>

### b. *Current Ratio*

*Current Ratio* adalah rasio yang dimanfaatkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya atau yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.<sup>29</sup>

### c. *Debt to Asset Ratio*

*Debt to Asset Ratio* adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset sebuah perusahaan yang dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang suatu perusahaan tersebut berpengaruh terhadap pengelolaan aset.<sup>30</sup>

### d. *Financing to Debt Ratio*

*Financing to Debt Ratio* adalah rasio kemampuan bank dalam menyediakan dana kepada para debiturnya dengan modal yang sudah dimiliki bank termasuk dana yang dihimpun dari masyarakat.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> H. D. Platt dan M. B. Platt, "Predicting Corporate *Financial Distress*: Reflection on Choice Based Sample Bias", *Journal of Economics and Finance*, Vol. 26, No. 3, 2002, hal. 184-199

<sup>29</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019), hal 134

<sup>30</sup> Ibid, hal. 158

<sup>31</sup> Veithzal Rivai, *Islamic Banking*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 784

e. *Non Performing Financing Ratio*

*Non Performing Financing Ratio* adalah rasio untuk mengukur dan menilai tingkat permasalahan atau resiko pembiayaan macet yang dihadapi bank syariah.<sup>32</sup>

2. Definisi Operasional

a. *Financial Distress*

*Financial Distress* dihitung dari modal kerja terhadap total aset, laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, dan return on asset, yang selanjutnya hasil rasio tersebut dimasukkan kedalam model persamaan. Model persamaan *Financial Distress* yaitu

$$FD = 1,650 (x_1) + 3,404 (x_2) + 0,0116 (ROA) + 0,057$$

b. *Current Ratio*

*Current Ratio* dapat dihitung dari perbandingan antara aset lancar dan hutang lancar pada masing-masing bank. *Current Ratio* dihitung dengan menggunakan rumus, sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

c. *Debt to Asset Ratio*

*Debt to Asset Ratio* dapat dihitung dari perbandingan antara total utang dan total ekuitas pada masing-masing bank. *Debt to Asset Ratio* dihitung dengan menggunakan rumus, sebagai berikut:

---

<sup>32</sup> Dewi Purwanti, DKK., Pengaruh Non Performing Financing (NPF), Efisiensi Operasional, *Financing to deposit ratio* (FDR), dan Capital Adequency Ratio terhadap Profitabilitas, *Value Added: Majalah Ekonomi dan Bisnis*, Volume 18, No. 1, 2022, hlm 18.

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aset}}$$

d. *Financing to Debt Ratio*

*Financing to Debt Ratio* dapat dihitung dari perbandingan antara total pembiayaan yang disalurkan bank dan total dana pihak ketiga pada masing-masing bank, dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

e. *Non Performing Financing Ratio*

*Non Performing Financing Ratio* dapat dihitung dari perbandingan antara pembiayaan bermasalah dan total pembiayaan pada masing-masing bank. Sehingga *Non Performing Financing Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}}$$

## H. Sistematika Skripsi

Agar didapatkan gambaran secara umum dan mempermudah pembaca mengenai bagian-bagian pembahasan dalam penelitian ini, maka sistematika penulisan pada skripsi ini sebagai berikut:

### Bagian Awal Skripsi

Pada bagian awal skripsi berisi halaman sampul, halaman judul, halaman pengesahan, halaman bukti keaslian tulisan, halaman motto penulis, halaman

persembahan penulis, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

#### Bab I: Pendahuluan

Bab I pendahuluan berisi mengenai latar belakang masalah penelitian., identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah konseptual serta operasional dan sistematika skripsi.

#### Bab II: Landasan Teori

Bab II landasan teori membahas tentang telaah pustaka yang melandasi penulis dalam melakukan penelitian ini, yang meliputi teori yang membahas mengenai variabel, kajian penelitian terdahulu yang diambil dari beberapa sumber nasional maupun internasional, kerangka konseptual dan pengembangan hipotesis penelitian.

#### Bab III: Metode Penelitian

Bab III metode penelitian menjelaskan mengenai cara pengolahan data yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, populasi bank yang digunakan, sampling, dan sampel bank yang digunakan untuk penelitian, sumber data penelitian, variabel penelitian dan skala pengukuran, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

#### Bab IV: Hasil Penelitian

Bab IV hasil penelitian membahas mengenai deskripsi data variabel yang hasil penelitiannya telah diolah oleh penulis dan hasil pengujian hipotesis.

## Bab V: Pembahasan

Bab V pembahasan dalam skripsi akan menjelaskan tentang jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian dan menganalisis hasil penelitian dengan penelitian atau teori yang sudah ada.

## Bab VI: Penutup

Bab VI penutup dalam skripsi akan membahas tentang kesimpulan dan saran/rekomendasi yang bermanfaat untuk bank yang dijadikan sampel penelitian. Selanjutnya pada bagian akhir akan terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran yang meliputi perhitungan-perhitungan dan bahan pendukung lainnya, dan daftar riwayat hidup.